



**JPPAK**

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 5, Nomor 3, Agustus 2025**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

Dr. Anselmus Dore Wohe Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 5 Nomor 3, Agustus 2025

---

Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui) **Hal 227- 245**

**Eugenius Koresy Bour; Yoseph Freinademetz Runesi**

---

Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad **Hal 246-267**

**Yohanes Yudit**

---

Hukum Kasih menurut Paulus dalam Rom 12: 9-21 dan Gemanya dalam Diskursus Kosmopolitanisme **Hal 268-280**

**Siprianus Soleman Senda**

---

Analisis Efektivitas Pembinaan Iman Anak Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Stasi Santo Yakobus Paroki Santo Padre Pio Helvetia **Hal 281-301**

**Angelina Br Sijabat; Petrus Simarmata**

---

Kenosis: Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitas **Hal 302-319**

**Samuel Pella**

---

Perspektif Gereja Katolik dalam Kewirausahaan Beroorientasi Pastoral dengan Mengutamakan Ekonomi Ekologi **Hal 320-334**

**Ventiko; Gathan Aryasena Suyatno; Emmeria Tarihoran**

---

## Kenosis : Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitaris

Samuel Pella<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi, Mrican, Yogyakarta, Indonesia

Email: [samuelpella19@gmail.com](mailto:samuelpella19@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 05-02-2025

Revised 08-14-2025

Accepted 08-15-2025

#### Kata Kunci:

Kenosis; Trinitas; Kasih; Perjumpaan; Perikoreris

Kenosis memiliki hubungan dengan Trinitas. Sekalipun kenosis adalah tindakan bebas Putera, bukan berarti tidak ada tindakan Trinitaris di dalamnya. Latar belakang penulisan artikel ini bertolak dari pemahaman bahwa misteri kenosis sering kali dipahami secara Kristologis semata, sehingga aspek Trinitarisnya kurang mendapat penekanan. Persoalan pokok yang diangkat adalah bagaimana kenosis dapat dimengerti sebagai tindakan yang melibatkan seluruh Pribadi Tritunggal, khususnya dalam relasi kasih dan persekutuan perikoreris. Masing-masing pribadi berjumpa atas dasar kasih satu dengan yang lain. Kenosis menjadi nyata karena ada solidaritas perjumpaan yang terjadi dalam relasi kasih trinitas. Perjumpaan yang dilandasi oleh kasih memungkinkan suatu kesatuan yang erat dalam kebersamaan dengan yang lain. Tujuan penulisan ini adalah mengungkap bahwa kenosis tidak hanya menampilkan ketaatan Putera kepada kehendak Bapa, tetapi juga menjadi wujud solidaritas perjumpaan yang lahir dari kesatuan kasih Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Metode yang digunakan adalah kajian teologis-biblis dengan pendekatan reflektif-sistematis, menelaah teks Kitab Suci, tradisi gereja, dan konsep perikoresis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kenosis terjadi karena adanya solidaritas perjumpaan dalam relasi kasih Trinitaris, di mana setiap Pribadi memberi ruang bagi yang lain dalam kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, kenosis adalah suatu jalan yang ditempuh agar manusia bisa selamat berkat Putera dalam tindakan Trinitaris. Perjumpaan yang terjadi selalu bermakna dan memiliki efek yang sangat besar. Tindakan trinitaris dapat terjadi ketika masing-masing pribadi memberi ruang dan membiarkan diri dirangkul oleh yang lain.

**ABSTRACT****Keywords:**

Kenosis; Trinity; Love;  
Encounter; Perichoresis

*Kenosis is related to the Trinity. Although kenosis is a free act of the Son, this does not mean that there is no Trinitarian action involved. The background to this article stems from the understanding that the mystery of kenosis is often understood solely in Christological terms, so that its Trinitarian aspect is not emphasized enough. The central issue raised is how kenosis can be understood as an action involving all three Persons of the Trinity, particularly in the relationship of love and perichoretic communion. Each Person encounters the others on the basis of love. Kenosis becomes real because of the solidarity of encounter that occurs in the Trinitarian relationship of love. Encounters based on love enable a close unity in fellowship with others. The purpose of this writing is to reveal that kenosis not only displays the Son's obedience to the Father's will, but also becomes a manifestation of the solidarity of encounter that arises from the unity of love between the Father, the Son, and the Holy Spirit. The method used is a theological-biblical study with a reflective-systematic approach, examining the texts of the Bible, church tradition, and the concept of perichoresis. The results of the discussion show that kenosis occurs because of the solidarity of encounter in the Trinitarian relationship of love, where each Person makes room for the other in an indivisible unity. Thus, kenosis is a path taken so that humans can be saved thanks to the Son in Trinitarian action. The encounter that occurs is always meaningful and has a tremendous effect. Trinitarian action can occur when each person gives space and allows themselves to be embraced by the other.*

**I. PENDAHULUAN**

Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh orang katolik adalah konsep tentang Allah yang satu dalam tiga pribadi (trinitaris). Dalam perkembangannya konsep ini sulit untuk dimengerti dalam terang logika. Konsep ini hanya akan dimengerti dalam terang iman. Tentu saja konsep ini telah melalui banyak perdebatan dalam gereja Katolik. Bahkan beberapa orang pandai mencoba untuk mengungkapkan atau membahasakan secara lain konsep trinitas ini. Misalnya, Bapa-bapa Gereja, Tertulianus, Agustinus, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Mereka semua mencoba mengungkapkan pandangan tentang Trinitas. Dalam pandangan mereka satu hal yang sama yaitu kata trinitas itu sendiri yang merujuk pada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus (Nassa, 2022). Beberapa dari mereka juga mengungkapkan pandangannya untuk melawan aliran sesat atau bidaah yang merajalela saat itu. Misalnya, Tertulianus yang menghadapi kaum gnosis dan berusaha menjelaskan kesalahpahaman kaum tersebut tentang keilahian Yesus (Suhassatya, 2022).

Ungkapan tiga pribadi dalam satu Allah perlu dimaknai sebagai cara berada Allah. Pertama-tama pemaknaan tentang pribadi harus dilepaskan dari konteks zaman modern. Dalam kehidupan sehari-hari pribadi diartikan sebagai identitas keberbedaan yang membuat saya tidak sama dengan orang lain. Menurut Piet Schoonenberg pribadi adalah subjek yang mampu akan tindakan dan keputusan serta yang menyadari dirinya tak tergantung. Masing-masing pribadi dalam trinitas mempunyai peran berbeda tetapi tetap dalam satu kesatuan (Schoonenberg, 1975) Pribadi dalam pengertian trinitas lebih mengarah pada cara bertindak Allah yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Dalam negara yang beragam (plural) suku, budaya, bahasa, dan agama adalah perbedaan yang menarik untuk dibicarakan. Perjumpaan beberapa suku, budaya, dan agama memungkinkan orang untuk melihat kekhasan masing-masing. Sama seperti yang dikatakan oleh Schillebeeckx, dalam perbedaan orang menemukan kekhasan dari agamanya (Kirchberger, 2014). Dalam trinitas, konsep perjumpaan sangat nampak. Allah sebagai Bapa mengutus puteraNya untuk menyelamatkan manusia dengan penyertaan Roh kudus. Perjumpaan masing-masing pribadi berbeda tetapi satu menambah kesempurnaan kasih.

Pemahaman tentang Trinitas di tengah umat dan manusia lain, tidak jarang memicu konflik dan kebingungan. Terdapat tegangan antara yang disampaikan oleh beberapa orang cerdas dan yang dialami secara langsung. Ketegangan tersebut makin meluas karena masing-masing orang berjalan dengan kebenarannya sendiri. Ketegangan tersebut dapat diminimalisir dengan memahami dan mendalami lagi makna trinitas, khususnya tentang solidaritas kasih. Solidaritas tersebut terlihat jelas dalam perjumpaan Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Untuk itu, kebaruan dari tulisan ini sebenarnya terletak pada temuan kenosis sebagai solidaritas kasih perjumpaan trinitaris. Perjumpaan dan solidaritas yang diajarkan kepada manusia adalah percikan dari relasi kasih trinitarian. Relasi tersebut didasari oleh semangat saling membuka ruang untuk kepenuhan yang lain.

Masing-masing pribadi menjalin relasi yang intim satu dengan yang lain. Relasi itu dapat terjadi karena masing-masing pribadi memberikan dirinya untuk dirangkul. Mereka saling memberi tempat sehingga terjadi kesatuan dalam perbedaan, ada kesetaraan dalam martabat, dan tindakan yang beragam. Semua itu bermuara pada relasi kasih. Konsep ini menerangi pengertian kenosis

sebagai solidaritas perjumpaan dalam relasi kasih Trinitas. Bagaimana menjelaskan kenosis sebagai sebuah perjumpaan? Perjumpaan seperti apa yang ada dalam kenosis? Bagaimana konsep relasi dalam karya trinitaris? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang diterangkan dalam studi penelitian ini. Tujuan dari tulisan ini adalahh membuka pikiran manusia bahwa kenosis bukan hanya tindakan Yesus Kristus, tetapi karya kasih Trinitarian. Solidaritas kasih dalam relasi perjumpaan telah diteladankan oleh konsep trinitarian.

## II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif. Informasi mengenai tema tulisan ini dikumpulkan dengan mencari, membaca, dan menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan kajian pustaka. Analisis yang dimaksud adalah membaca dengan teliti dan menjadikannya bagian dari tulisan ini. Analisis ini biasa disebut kualitatif yang berdasar pada sumber-sumber terkait. Analisis tersebut berfokus pada kenosis sebagai tindakan Trinitarian dalam perjumpaan dan relasi yang penuh kasih. Metode analisis ini bertujuan memperdalam makna, konsep, pemahaman, dan perspektif seseorang tentang kenosis. Metode kajian pustaka membantu penulis untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan studi karya ilmiah ini. Penulis mencoba untuk fokus pada pembahasan yang berkaitan dengan kenosis, solidaritas, kasih, dan perjumpaan. Penulis mengeksplorasi beberapa buku dan artikel yang membahas tentang tema penelitian ini. Dengan cara demikian, karya ilmiah ini menjadi semakin kaya dan mendalam.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemaknaan Istilah Kenosis

Pandangan tentang kenosis dalam sejarah kekristenan mengalami pasang surut. Pada awalnya orang menggabungkan istilah kenosis dengan teologi kenosis sehingga muncul kesalahpahaman. Pada abad-abad awal Gereja, kenosis atau lebih dikenal dengan himne Kristus disangkal oleh ajaran sesat bidaah gnostik, Docketik, Nestorian, dan Arianisme. Kelompok-kelompok itu menekankan upaya manusia dalam proses penyelamatan (Wellum, 2016). St. Athanasius menentang pemikiran Arius dengan mengatakan bahwa hal yang dilakukan oleh Yesus adalah turun ke dunia bukan naik. Dia tidak beralih dari keadaan yang lebih baik atau lebih buruk, tetapi sebagai Tuhan mengambil rupa

seorang hamba dan dengan menganggap diri sebagai seorang hamba, Dia tidak diangkat tetapi memberikan diri-Nya untuk yang lain. Athanasius menekankan bahwa peristiwa perendahan diri Yesus adalah cara Yesus bersolider dengan manusia tanpa meninggalkan sisi keAllahan-Nya.

Istilah kenosis dalam bahasa Yunani memiliki arti mengosongkan, dari kata *kenos* yang berarti kosong. Kata kenosis dibentuk dari kata kerja *kenoo* yang berarti menjadi kosong (Brown, 1975) Surat rasul Paulus menggunakan kata kerja *kenoo* untuk menyebut “Yesus telah mengosongkan diriNya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2:7). Dalam konteks surat Paulus himne Kristus ini dikatakan untuk menyemangati supaya orang-orang Filipi meniru Yesus yang mengosongkan dirinya sebagai seorang hamba. Penekanannya di sini sebenarnya bahwa misteri Kristus itu mengalir keluar dirinya dalam bentuk cinta yang membuat dirinya tidak memiliki daya demi kemanusiaan-Nya. Kristus mengosongkan diri dari kemuliaan Ilahi-Nya dengan tujuan menebus manusia melalui inkarnasiNya.

Kata kenosis tidak hanya digunakan dalam kitab suci Perjanjian Baru tetapi dalam Perjanjian Lama. Dalam perjanjian lama kenosis hanya merujuk pada kekosongan, kesia-siaan, dan tidak berharga (bahasa Ibrani *riq*). Yesus dalam beberapa kesempatan ditampilkan sebagai seorang yang tidak tahu, terus bertumbuh, sehingga ia nampak seperti manusia biasa. Mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus dapat dilihat bukan sebagai keilahian Putera tetapi sebagai tindakan Roh yang nyata dalam pembaptisan. Karya Roh ini menginspirasi para murid. Menariknya kata kenosis dalam Gereja Timur (Ortodoks) menekankan pada teladan Kristus. Kenosis hanya mampu dilakukan melalui kerendahan hati dan mengandaikan bahwa orang itu mengejar persatuan dengan Tuhan. Kenosis dilihat sebagai suatu paradoks dan misteri, dengan mengosongkan diri berarti Yesus membiarkan diri-Nya mengalami persatuan dengan Allah. Kaum ortodoks melihat kenosis sebagai proses mengatasi atau melepaskan diri dari keinginan-keinginan pribadi (Lossky, 1957).

Gereja Katolik memandang bahwa kenosis sebagai cara Yesus Kristus menyelamatkan manusia dengan menderita dan wafat di salib yang dilakukannya dengan merendahkan diriNya menjelma menjadi manusia. Perendahan diriNya pertama-tama dilihat sebagai kerelaan Yesus untuk bertumbuh seperti manusia yang berdosa sekalipun Ia tidak berdosa (Nggebu, 2023). Dengan berkenosis, Yesus dapat merasakan sakit akibat penderitaan, lelah, marah, dan sifat-sifat



layaknya manusia pada umumnya. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Fides et Ratio*. Dia mengatakan bahwa komitmen utama teologi dipandang sebagai pemahaman tentang kenosis Tuhan, kebenaran yang paling agung dan penuh misteri bagi pikiran manusia yang tidak bisa membayangkan bahwa penderitaan dan kematian dapat mengungkapkan cinta yang memberi diri-Nya sendiri dengan tidak mencari imbalan apapun (Emery, 2012).

Jurgen Moltmann memiliki pandangan yang menarik tentang kenosis. Dia melihat kenosis sebagai suatu tindakan pembatasan diri (*Self-limitation*) dan perendahan diri (*Self-humiliation*). Dia menggambarkan keterbatasan diri Ilahi sebagai ruang mistis di mana seluruh ciptaan dapat hidup di luar dan di dalam keberadaan Allah. Secara sederhana keterbatasan Ilahi dalam penciptaan memperlihatkan bahwa Allah sekaligus merendahkan dirinya. Dia melihat bahwa kehidupan batin trinitas selalu berada dalam pola pembatasan diri, perendahan diri, dan pengosongan diri (Moltmann, 2001). Kenosis dalam Filipi 2 bukan peristiwa baru dalam kehidupan Putera, tetapi kelanjutan dari turunya Tuhan kepada umat-Nya dalam kerendahan bahkan menyerahkan diri-Nya sampai mati di Salib. Konsep kenosis harus ditempatkan dalam kerangka pikir pembatasan diri, perendahan, dan pengosongan diri terhadap otoritas dan kekuasaan yang diberikan sampai tiba saatnya (setelah salib dan kebangkitan-Nya) (Williams, 2004).

Dalam beberapa pengertian kenosis terlihat jelas perbedaan antara teori kenosis dan teologi kenosis. Teori kenosis merujuk pada pengertian Kristus sebagai Putra Allah, telah meninggalkan atribut metafisik keilahian-Nya, seperti kemahatauan-Nya, kemahadiran-Nya, dan kemahakuasaan-Nya (Sudjono, 2013). Kristus melakukan ini secara sukarela sehingga ia dapat berfungsi sebagai manusia untuk memenuhi pekerjaan penebusan. Teologi Kenosis merujuk pada pembatasan diri Allah, di mana Yesus sebagai Putera yang merendahkan dan mengosongkan diriNya untuk keselamatan manusia. Kenosis sebagai ungkapan cinta paling tinggi (Salib) yang hadir dalam relasi kasih trinitas. Kenosis bukan hanya tindakan Putera tetapi tindakan Bapa dalam Roh kudus (Panda, 2020).

### Relasi Kasih Trinitas

Konsep tentang trinitas (Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus) dalam Kitab Suci belum begitu tersistematisasi dengan baik. Perlu dicatat bahwa konsep tritunggal sudah ada dalam kitab suci tetapi tidak berbentuk sebuah ajaran. Akar ajaran doktinal tentang trinitas dalam Kitab Suci (PB) berasal dari pengalaman akan Allah yang disapa sebagai Bapa dalam dan melalui Yesus oleh Roh Kudus (Saputro, 2021). Konsep ini pertama kali digunakan oleh Tertulianus untuk menyebut hakikat Allah yang satu dalam tiga pribadi (trinitas). Setelah Tertulianus banyak pemikir-pemikir, Bapa-bapa Gereja, bahkan konsili-konsili membahas tentang trinitas.

Tidak ada keesaan Allah tanpa Tritunggal dan tidak ada trinitas tanpa kesatuan. Masing-masing pribadi dalam trinitas saling berelasi dalam satu keberadaan Tuhan. Trinitas dapat dipahami sebagai penyingkapan diri Allah secara definitif dan terakhir dalam diri Yesus Kristus yang menjadi manusia untuk keselamatan manusia (Torrance, 2016). Penyingkapan diri Allah dapat dilihat sebagai misteri wahyu yang tidak terbatas. Manusia menanggapi wahyu dengan membuat konsep trinitas yang melampaui batas-batas kemanusiawianya. Misalnya peristiwa salib menjadi sebuah paradoks untuk menjelaskan trinitas. Yesus menyerahkan diri kepada Bapa-Nya lewat salib dan sekaligus dalam hubungannya dengan Roh Kudus yang hadir dalam peristiwa salib (Moltmann, 1981) Istilah trinitas dan misteri bukanlah ungkapan yang kontradiktif. Keduanya memiliki hakikat yang sama yang mana trinitas itulah kedalaman konsep misteri.

Trinitas dilihat sebagai wahyu Ilahi yang penuh misteri. Orang dapat memahami trinitas dalam terang kerangka menyeluruh mengenai pernyataan diri Allah sebagai Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Misteri ada pada dirinya sendiri, makin orang berusaha menyingkapkannya, misteri itu makin tidak nampak. Trinitas sebagai misteri mengungkapkan bahwa makin orang berusaha menjelaskan tentang trinitas maka usaha itu nampaknya sia-sia karena orang tidak masuk ke kedalaman misteri yang tidak dapat diukur (Torrance, 2016). Ketika trinitas atau Allah bisa dimengerti seluruhnya maka, Dia bukanlah Allah, karena Allah tidak bisa digapai dengan kata-kata manusia, Ia melampaui pikiran manusia (tidak terbatas). Allah mewahyukan dirinya tetapi pewahyuan diri-Nya itu berada dalam lingkaran misteri. Tuhan tetap tidak dapat dipahami selamanya, dogma tritunggal adalah misteri mutlak yang tidak kita ketahui dan pahami

bahkan setelah terungkap (Rahner, 1997). Dengan mengomunikasikan diri-Nya sendiri, Tuhan ingin mengungkap realitasnya secara tepat.

Trinitas merupakan kesatuan tiga pribadi Ilahi Bapa, Putera, dan Roh Kudus sehingga ketiganya adalah satu Tuhan secara substansi (Sanders, 2017). Kata substansi merujuk pada sifat atau keberadaan esensial Tuhan yang digunakan untuk menjelaskan cara atau kualitas keberadaannya. Pandangan ini dikaitkan dengan ide doktrin trinitas yang menyatakan bahwa ada satu Tuhan yang Esa dalam hakikat atau substansi-Nya, tetapi tetap tiga dalam keesaan. Masing-masing pribadi tidak terpisah, saling bergantung dan selamanya bersatu (peran mereka berbeda-beda). Trinitas (Tritunggal) menegaskan bahwa setiap pribadi adalah satu kesatuan Ilahi baik itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan yang lain (hanya ada satu Tuhan) (Dolezal, 2014). Keberadaan Tuhan hanya dapat dikenal sebagai misteri dalam tindakan kasih karunia dan keselamatan di dalam Yesus Kristus melalui Roh kudus (wahyu dan rekonsiliasi). Ketiga hal ini menyatakan kesatuan dalam hubungan, persekutuan, dan kesatuan ontorelasional.

Kesatuan tritunggal hanya akan terjadi jika masing-masing pribadi memberi ruang bagi yang lain. Masing-masing pribadi saling merangkul dalam relasi kasih (*perikoresis*). Relasi antara mereka bukanlah relasi yang saling mengandaikan (Bapa yang mengandaikan Putera, Putera mengandaikan Roh Kudus, dan Roh kudus mengandaikan Bapa dan Putera). Relasi mereka tercipta dan ada dalam kasih sejati satu dengan yang lain. Bapa mengasihi Putera “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang Tunggal” (Yoh 3:16) (Rossi-Keen, 2008). Masing-masing pribadi berelasi dalam kasih “kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah dan persekutuan Roh kudus menyertai kamu sekalian” (2kor 13:13). Dasar relasi trinitas adalah kasih antara Bapa, Putera dan Roh kudus dalam kesatuan yang sejati. Namun dalam relasi itu perlu diperhatikan bahwa Bapa bukanlah Putera (Yoh 8:16), Bapa juga bukan Roh kudus (Yoh 14: 26), dan Putera bukanlah Roh kudus ( Kis 10:38). Relasi kasih trinitas dapat dipahami dalam kaitannya dengan trinitas oikonomia dan trinitas imanen (Allah dalam karya-Nya).

Relasi kasih hanya mungkin bila masing-masing pribadi memberi dan membiarkan diri dirangkul oleh yang lain (di sini nampak juga unsur kenosis). Pemberian diri itu akan terjadi jika ada pengosongan diri (Stamatović, 2016).

Dengan kata lain, pengosongan diri atau kenosis selalu berada dalam kaitannya dengan relasi kasih trinitas. Relasi kasih ini membuat ketiga pribadi merangkul dalam kesatuan yang erat sehingga pemisahan ketiganya tidak mungkin. Mereka tidak dapat dipisahkan karena cinta atau kasih adalah pemberi itu sendiri.

Istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan relasi kasih tritunggal adalah *perikoresis* (Schweiker, 2016). *Perikoresis* mengungkapkan cara keberadaan pribadi tritunggal yang dicirikan oleh kesalingan, persahabatan, persekutuan timbal balik, dan dalam kebersamaan. Dalam bahasa Yunani *perikoreo* memiliki arti memberi ruang, dari akar kata *chora* yang berarti ruang (Lefsrud, 2020). Memberi ruang berarti ada dalam relasi atau kebersamaan dengan yang lain. Dengan memberi ruang, pribadi membuka kemungkinan bagi yang lain untuk ikut ambil bagian dalam keilahian.

Dalam perikoresis, tindakan Allah yang berkomunikasi yang memecah mereka menjadi sesuatu yang mengikat mereka bersama-sama. Sirkulasi dari kehidupan ilahi yang kekal menjadi sempurna melalui persekutuan dan kesatuan tiga Pribadi yang berbeda dalam cinta abadi. Perikoresis pribadi-pribadi trinitas tidak dipahami sebagai tiga individu yang berbeda, yang kemudian mengadakan hubungan satu sama lain (Kilby, 2000). Doktrin perikoresis menghubungkan bersama-sama dengan cara yang cemerlang ketiga pribadi dan kesatuan, tanpa mereduksi ketiganya menjadi kesatuan, atau menghancurkan kesatuan dalam ketiga pribadi. Kesatuan tritunggal terletak pada perikoresis abadi dari pribadi-pribadi trinitas.

Pribadi-pribadi trinitas membentuk kesatuannya sendiri dalam sirkulasi dari kehidupan ilahi. Kesatuan Pribadi trinitas terletak pada sirkulasi kehidupan ilahi yang mereka penuhi dalam hubungan mereka satu sama lain. Kesatuan Allah Tritunggal tidak dapat dan tidak boleh ada terlihat dalam konsep umum tentang substansi ketuhanan. Perbedaan ketiga Pribadi terletak pada proses kehidupan relasional dan perikoresis mereka (Mccall, 2010). Jika kehidupan ilahi dipahami secara perikoresis, maka hal itu tidak mungkin menggambarkan satu subjek saja. Pribadi-pribadi itu terdiri dari persekutuan hidup tiga Pribadi yang dekat menjadi satu yang lain dan ada dalam yang lain.

Ketika masing-masing pribadi dalam trinitas memberi ruang, sebenarnya mereka digerakan oleh cinta. Cinta itu memancar keluar (berlimpah) karena meluap dari ketiga pribadi yang bersatu itu. Dalam gerakan cinta abadinya yang meluap-luap, Tuhan sendiri telah datang di antara manusia dan menjadi satu

dengan manusia. Lewat Pribadi Putra terkasihNya untuk mendamaikan kita dengan diri-Nya dan ikut dalam persekutuan cinta yang dia miliki dalam kehidupan Tritunggal-Nya sendiri. Karena di dalam Tuhan Yesus Kristus kepenuhan Allah berdiam secara penuh dalam inkarnasi (Pelton & Sullivan, 1982). Peristiwa Inkarnasi tidak berarti bahwa Bapa dan Roh Kudus berinkarnasi bersama Putera, tetapi dengan dan dalam Putera yang berinkarnasi, seluruh Tritunggal yang tidak terbagi ikut hadir dan aktif dalam memenuhi tujuan kekal kasih Tuhan bagi umat manusia.

Ketiga Pribadi Ilahi memiliki keterkaitan satu sama lain dan mereka semua bersatu secara tak terpisahkan. Allah menyerahkan Putera-Nya dalam pengorbanan pendamaian bagi kita semua. Allah Bapa mengungkapkan bahwa Dia mengasihi kita dengan kasih yang Dia anugerahkan kepada kita dari diri-Nya sendiri. Tuhan mengungkapkan bahwa tidak ada yang bisa memisahkan kita dari Dia dalam cintanya. Melalui Putra dan dalam Roh Kudus, kita dibawa ke dalam persekutuan tritunggal Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Hal yang ingin ditekankan dari doktrin tritunggal adalah Tuhan itu sendiri adalah Kasih.

Tuhan secara aktif mengasihi kita, sungguh sangat mengasihi kita. Dia telah memberikan kepada kita Putra Tunggal-Nya untuk menjadi Juruselamat dunia, sehingga Dia menyatakan diri-Nya kepada kita sebagai Yang Penuh Kasih. Jika dia bukan Cinta dalam wujud terdalemnya, maka cintanya terhadap kita di dalam Kristus dan Roh Kudus secara ontologis tidak berdasar. Tuhan adalah Dia yang mencintai kita dengan keberadaannya (Murphy, 2013). Dia yang cintanya tidak ada habisnya seperti ketidakbatasannya. Berada untuk cintanya adalah berada dalam gerakan dan aktivitas tritunggal yang tiada henti. Dia persis seperti Tuhan yang hidup, penuh kasih, selalu ada bersama manusia.

Dia telah datang kepada kita di dalam Yesus Kristus dan mempersatukan kita dengan diri-Nya melalui satu Roh-Nya. Tuhan berinteraksi dengan kita dalam ciptaan dan sejarah. Dalam keberadaannya sebagai manusia ia ada bersama kita dalam ruang dan waktu. Umat Kristiani mempercayai Tuhan dan Bapa Yesus Kristus menjadi satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dunia. Ia tidak berbeda dalam diri-Nya dengan aktivitas cinta-Nya yang menyelamatkan dan menebus dosa manusia. Di dalam Salib Kristus terdapat sifat cinta yang sungguh menakjubkan bahwa Tuhan itu telah diungkapkan sepenuhnya dirinya dengan menyatakan bahwa cinta-Nya kepada kita lebih dari Dia mencintai diri-Nya

sendiri (McDonagh, 2009). Tuhan adalah cinta itu sendiri dan asal mula cinta, dengan kata lain, Tuhan adalah asal mula keberadaan.

### ***Trinitas Ekonomi dan Trinitas Imanen***

Konsep kenosis dalam hubungannya dengan relasi kasih trinitas tidak bisa dilepaskan dari trinitas Ekonomi dan trinitas Imanen. Ketika putra berinkarnasi, Ia membatasi dirinya demi kemanusiaannya. Hal ini tidak lain menyiratkan bahwa hakikat trinitas yang diwujudkan kepada dunia tidak sama dengan dirinya sendiri (Gresham, 1993). Konsep kenosis inilah yang termasuk dalam lingkup perbedaan antara trinitas imanen (Tuhan dalam diri-Nya sendiri, ada kesetaraan penuh) dan trinitas ekonomi (Tuhan seperti yang ditampilkan pada dunia, termasuk dalam konteks kenosis). Karl Rahner tidak memisahkan antara Trinitas imanen dan trinitas ekonomi dengan mengatakan bahwa trinitas ekonomi adalah trinitas imanen, trinitas imanen adalah trinitas ekonomi (*Grundaxioma*) (Røsok, 2012). Ungkapan ini dianggap lebih tepat untuk menggambarkan bahwa wahyu Tuhan mencerminkan siapa/apa Dia sebenarnya.

Trinitas ekonomi menunjuk pada Allah Tritunggal dalam dispensasi keselamatan-Nya yang di dalamnya Ia menyatakan dirinya. Trinitas ekonomi disebut juga Trinitas pewahyuan. Tritunggal yang imanen merupakan nama yang diberikan kepada Allah Tritunggal sebagaimana Dia ada dalam diri-Nya sendiri (Trinitas substansial). Perbedaan ini tidak berarti bahwa ada dua Trinitas yang berbeda (Moltmann, 1991). Perbedaan ini biasanya dibuktikan dengan kebebasan mengambil keputusan ilahi dan sifat anugerah keselamatan manusia.

Tuhan itu sempurna, dia mandiri, dia tidak terikat pada apapun untuk mengungkapkan dirinya. Kita mengalami keselamatan melalui kasih karunia-Nya, yang tidak selayaknya kita peroleh dan melampaui kita. Perbedaan antara Trinitas yang imanen dan Trinitas ekonomi menjamin kebebasan dan rahmat Allah. Allah Tritunggal mengasihi dunia dengan cinta yang sama seperti dirinya. Gagasan Tritunggal yang imanen di mana Allah hanya ada dalam diri-Nya sendiri dan di luar diri-Nya, Dia memberikan cinta untuk mengomunikasikan keselamatan. Konsekuensinya, gagasan ini tidak melindungi kebebasan Tuhan maupun rahmat keselamatan. Hal ini menimbulkan kontradiksi dalam hubungan antara Trinitas imanen dan ekonomi.

Kontribusi pemikiran tentang imanen dan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari tokoh feminis yaitu Lacugna. Ia menyatakan bahwa komunikasi diri Tuhan dalam dirinya pasti berbeda dengan komunikasinya dengan dunia (Lacugna,

1993). Tritunggal ekonomi dan tritunggal imanen tidak menyatakan bahwa ada dua tritunggal melainkan dua cara untuk memahami misteri tritunggal Allah. Hal ini dikaitkan dengan cara manusia memandang tritunggal (cara berada Allah). Allah tetap dilihat sebagai Allah yang esa dan satu tidak terpisah.

Lacugna mengungkapkan kritiknya terhadap penggunaan trinitas imanen dan trinitas ekonomi oleh Karl Rahner. Ia menyatakan bahwa kedua terminologi itu membingungkan (kata imanen biasanya merujuk pada persekutuan Allah dengan ciptaan), seolah-olah menunjukkan ada dua tritunggal, menghambat pelaksanaan karakter dokologi dari teologi, menghambat artikulasi teologi yang bernuansa kebebasan Allah, menghalangi teologi trinitaris, menghambat realisasi dari implikasi praktis dan soteriologis trinitas, melanggengkan metafisika substansi (Groppe, 2002). Lacugna mengusulkan sebuah alternatif baru dalam memandang trinitas yaitu ketidakterpisahan antara *teologia* (misteri Allah) dan *oikonomia* (misteri keselamatan). *Teologia* dan *oikonomia* merupakan dua bagian yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan dari teologi trinitas.

Lacugna berusaha untuk menjelaskan makna trinitas dengan istilah *teologia* dan *oikonomia*, Allah itu adalah satu keberadaan dalam tiga pribadi. *Oikonomia* adalah rencana Allah seperti yang terdapat dalam Efesus 1:3-14, yang tidak lain adalah ikut serta dalam teologia (misteri Allah). *Teologia* tidak bisa direduksi menjadi *oikonomia* karena keduanya berbeda sama seperti Allah yang berkehendak untuk memberikan kehidupan kepada ciptaan. Teologia sepenuhnya dinyatakan dan diberikan dalam oikonomia, dan oikonomia mengungkapkan misteri teologia yang tak terlukiskan (Lacugna, 1993). Lacugna menawarkan cara pandang baru bahwa gerakan tritunggal itu dinamis dari Allah yang bekerja melalui Kristus di dalam Roh Kudus. Lacugna menekankan bahwa Allah pada hakikatnya adalah Allah yang menciptakan dan menebus dunia melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus.

### **Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitas : Kenosis**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain agar dapat berkembang dan bertumbuh. Dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kebersamaan dengan orang lain jika dipahami, sebenarnya dapat mengungkap identitas seseorang. Identitas orang dibentuk dalam kebersamaan dan dalam perjumpaan dengan yang lain. Perjumpaan dan kebersamaan sendiri mengandaikan kehadiran yang lain entah sebagai pemberi atau sebagai penerima. Tanpa kehadiran, perjumpaan tidak bermakna atau

kalau bermakna hanya untuk diri orang itu sendiri (berjumpa dengan diri sendiri). Perjumpaan baru memiliki makna ketika dikaitkan dengan kehadiran yang lain.

Perjumpaan biasanya berciri komunal dan individual. Dalam konteks komunal (bersama) perjumpaan berarti suatu kebersamaan yang biasanya dilandasi oleh persaudaraan dan pengorbanan untuk mencapai sesuatu. Perjumpaan dalam konteks individual berkaitan sejauh mana individu memberi makna pada yang lain sekaligus mendapat makna dari kehadiran yang lain. Perjumpaan dalam konteks individual biasanya terjadi atau memiliki makna yang lebih intim dibanding perjumpaan komunal. Perjumpaan individual dapat digambarkan sebagai perjumpaan yang lebih dekat misalnya dalam persahabatan. Biasanya dalam persahabatan masing-masing pribadi itu saling mengerti bahwa makna perjumpaan itu bukan tentang susah dan senang tetapi bagaimana saya memberikan diriku pada sahabat (yang tidak lain adalah cerminan diriku sendiri).

Dalam konteks filsafat khususnya Fenomenologi, perjumpaan dapat diartikan sebagai kehadiran yang sudah menampakan dirinya sebelum subjek melihatnya. Kehadiran dikaitkan dengan sesuatu yang sudah lebih dulu memberi dirinya bagi yang lain. Misalnya, konsep fenomenologi Levinas yang dikenal sebagai penampakan wajah yang memungkinkan hubungan etis dengan yang lain (Burggraeve, 2022). Ketika saya bertemu dengan orang lain, kehadiran yang lain itu menghentak diri saya untuk berbuat sesuatu. Kehadiran yang lain membuat saya sadar akan diri saya. Saya seolah-olah bertanggung jawab terhadap orang lain tanpa menuntut bahwa orang lain harus melakukan hal yang sama pada saya (kepedulian). Dengan demikian fenomena penampakan wajah selalu berada dalam ketegangan antara perjumpaan dan tindakan konkret. Ada unsur perubahan ketika berjumpa dengan yang lain dan mengandaikan suatu gerak yang mampu merubah diri (cara pandang).

Unsur yang ada dalam perjumpaan ialah yang lain, kehadiran, relasi, peran, mengubah, dan kasih. Unsur-unsur ini membentuk sebuah perjumpaan yang memiliki makna. Tanpa kasih dan kehadiran, perjumpaan tidak memiliki makna. Perjumpaan tidak selalu berada dalam lingkaran komunikasi (berbicara), tanpa kata pun perjumpaan dapat menghasilkan sebuah makna. Misalnya ketika dalam sebuah tempat, saya berjumpa dengan orang lain, saya tidak berbicara hanya tersenyum dan menundukan kepala sebagai tanda hormat. Perjumpaan seperti ini tetap memiliki makna karena pada dasarnya perjumpaan bukan



tentang banyaknya kata dan cerita yang dibagikan tetapi tentang sejauh mana orang berperan/bermakna dalam kehadirannya. Makna sesungguhnya perjumpaan tidak lain adalah pemberian diri yang bermakna dalam relasi.

Kisah perjumpaan sejati yang kiranya dapat menjadi dasar dari relasi kasih adalah kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) dan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4: 1-42). Dalam kisah orang Samaria yang baik hati perjumpaan dilihat sebagai sesuatu yang melewati batas-batas budaya. Seorang Samaria yang mendapat stereotipe buruk di tengah masyarakat, bahkan melihat perjumpaan sebagai sesuatu yang mengatasi dirinya. Dia menolong orang yang dirampok di jalan atas dasar belas kasih (melihat orang lain bukan sebagai objek tetapi bagian dari dirinya). Perjumpaan adalah suatu aksi nyata yang tidak terikat oleh apapun.

Perjumpaan kedua dalam kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dilihat sebagai sesuatu yang membawa pada perubahan. Perjumpaan menjadi bermakna dalam kaitannya dengan yang Ilahi (logos yang berinkarnasi menjadi manusia, mengambil rupa/mengosongkan diri dan menjadi sama dengan manusia-kenosis). Kisah itu diakhiri dengan “kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar juruselamat dunia” (Yoh 4:42). Kalimat ini menunjukkan dimensi perjumpaan yaitu kehadiran fisik membuat orang yang mendengar dan melihatnya menjadi percaya. Perjumpaan berada dalam kesatuan tindakan yang mengarah pada perubahan yang didasarkan pada kehadiran.

Perjumpaan antar pribadi dalam trinitas adalah suatu perjumpaan tertinggi dan paling sejati. Masing-masing pribadi dengan peran berbeda-beda tetapi dalam kesatuan berjumpa dan berkarya bersama dalam inkarnasi dan kenosis. Ketiga pribadi itu saling memberi diri dalam perjumpaan sehingga peran mereka kadang sulit dibedakan karena mereka tiga dalam kesatuan yang erat (Cordner, 2002). Relasi kasih yang terjalin antar pribadi dalam trinitas tidak lepas dari kemauan untuk merangkul yang lain atau memberi ruang pada yang lain. Dengan demikian, kenosis yang tidak lain adalah pengosongan diri Putera mencapai kesempurnaannya dalam kesatuan trinitaris.

Kenosis bukanlah konsep tanpa arti. Kenosis adalah solidaritas perjumpaan dengan relasi kasih sejati dalam trinitas. Perjumpaan dengan relasi kasih dalam trinitas (Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus) ada bersama dalam

rangkulannya perikoresis satu dengan yang lain. Perjumpaan dengan trinitas menjadi bermakna karena ada dimensi kehadiran dan keterbukaan masing-masing pribadi. Mereka dengan caranya masing-masing mengungkapkan bahwa dalam kebersamaan identitas ketiga dapat dikenali tetapi dalam kerangka atau pola pikir paradoks (Awad, 2014).

Perjumpaan seperti apa yang ada dalam trinitas? Perjumpaan yang tidak saling bicara tetapi saling membutuhkan karena mereka tidak terpisah. Dimensi perjumpaan antara Bapa, Putera dan Roh Kudus terdapat dalam beberapa ayat di kitab suci perjanjian Baru. Ketika Yesus mengatakan “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (Yoh 14:11); “tetapi Roh penghibur yaitu Roh Kudus yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu....” (Yoh 14:26); “karena itu pergilah, jadikanlah muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Ketiga ayat ini memperlihatkan bahwa dimensi perjumpaan antar pribadi tidak melulu soal kata-kata. Yang penting dari perjumpaan adalah kehadiran dalam relasi dan kebersamaan dengan yang lain. Dalam perjumpaan tersebut, tidak hanya Allah saja yang bersolidaritas dengan manusia, tetapi dalam relasi antartrinitaris Bapa, Putera, dan Roh Kudus bersolidaritas. Bapa, Putera, dan Roh Kudus memberi teladan solidaritas lewat relasi trinitaris.

#### **IV. KESIMPULAN**

Doktrin tentang trinitas berkaitan dengan kepribadian Allah yang ingin menjawab bahwa Allah itu satu tak terbatas, kekal, dan abadi. Konsep tentang pribadi harus dilepaskan dari konteks zaman yang memandang pribadi dalam kacamata sesuatu yang tidak dimiliki yang lain (unik). Pribadi dalam trinitas berkaitan dengan cara berada Allah. Masing-masing pribadi berada dalam relasi kasih karena Allah adalah kasih. Kasih ini terlihat dalam beberapa bagian dalam kitab suci Perjanjian Baru. Allah mengutus Putera ke dunia untuk menyelamatkan manusia dan karena kasihNya yang besar kepada dunia. Pengutusan Putera oleh Bapa dengan bimbingan Roh Kudus menggambarkan bahwa relasi ketiga pribadi tetap dalam satu rangkulan yang tidak terpisahkan karena Allah itu satu dalam tiga cara berada. Allah selalu berada dalam misteriNya yang sulit dipahami oleh manusia karena keterbatasannya. Dengan berkenosis sebenarnya Allah sedang membatasi dirinya dalam inkarnasi yang mengalir dari hakekat Allah sendiri, inilah yang disebut sebagai persekutuan kasih. Persekutuan kasih dalam relasi trinitas tidak bisa dilepaskan dari

solidaritas perjumpaan. Dalam perjumpaan masing-masing pribadi membuka dan saling memberi diri agar menciptakan ruang bagi yang lain. Dengan demikian kenosis dapat diartikan sebagai sebuah solidaritas perjumpaan dalam relasi kasih trinitas yang tidak pernah berkesudahan (1Kor 13:8).

## V. REFERENSI

- Awad, N. G. (2014). *Persons in Relation: An Essay on the Trinity and Ontology*. Fortress Press.
- Brown, C. (1975). *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol I*. Michigan Zondervan Publishing House.
- Burggraeve, R. (2022). *The Wisdom of Love in The Service of Love: Emanuel Levinas on Justice, Peace, and Human Rights*. Marquette University Press.
- Cordner, C. (2002). *Ethical Encounter: The Depth of Moral Meaning*. Palgrave Macmillan.
- Dolezal, J. E. (2014). Trinity, Simplicity and the Status of God's Personal Relations. *International Journal of Systematic Theology*, 16(1), 79–98. <https://doi.org/10.1111/ijst.12016>
- Emery, Gilles. (2012). *The Trinity: an introduction to Catholic doctrine on the Triune God*. Catholic University of America Press.
- Gresham, J. L. (1993). The Social Model of The Trinity and its Critics. *Scottish Journal of Theology*, 46(3), 325–343.
- Groppe, E. T. (2002). Cathrine Mowry Lacugna's Contribution to Trinitarian Theology. *Theological Studies*, 63, 730–763.
- Kilby, K. (2000). Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrines of the. *New Blackfriars*, 81(957).
- Kirchberger, G. (2014). Memahami Iman dalam Dunia Sekuler Teologi Edward Schillebeeckx. *Berbagi*, 3(1), 61–80.
- Lacugna, C. M. (1993). *God for us: The Trinity and the Christian life*. Harper Collins.
- Lefsrud, S. (2020). *Kenosis in Theosis: An exploration of Balthasar's Theology of Deification*. Pickwick .
- Lossky, V. (1957). *The Mystical Theology of The Eastern Church*. James Clarke and Co. Ltd.

- Mccall, B. (2010). Theological Perspectives Kenosis and Emergence: A Theological Synthesis. *Zygon: Journal of Science and Religion*, 45. [www.zygonjournal.org](http://www.zygonjournal.org)
- Mcdonagh, E. (2009). The Kenosis of Preaching. *Source: The Furrow*, 60(1), 18–22.
- Moltmann, J. (1981). *The Trinity and the Kingdom of God: the Doctrine of God*. SCM Press.
- Moltmann, J. (1991). *The Trinity and the Kingdom of God: the Doctrine of God*. HarperCollins.
- Moltmann, J. (2001). *God's Kenosis in the Creation and Consummation of the World*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Murphy, G. L. (2013). Kenosis and Divine Action. *Dialog*, 52(4), 279. <https://doi.org/10.1111/dial.12058>
- Nassa, G. S. (2022). Trinitas dalam pandangan Agustinus dari Hippo. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(2), 215–235. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.191>
- Nggebu, S. (2023). Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen. *Integritas*, 5(1), 1.
- Panda, H. P. (2020). Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(1), 65–76. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.703>
- Pelton, R. D., & Sullivan, L. E. (1982). The Irony of Incarnation: The Comedy of “Kenosis” The Trickster in West Africa: A Study of Mythic Irony and Sacred Delight. *The Journal of Religion*, 62(4), 412–417.
- Rahner, K. (1997). *The Trinity*. Crossroad.
- Røsok, I. (2012). The Kenosis Of Christ Revisited: The Relational Perspective of Karl Rahner. *The Heythrop Journal*.
- Rossi-Keen, D. E. (2008). Jurgen Moltmann's Doctrine of God: The Trinity beyond Metaphysics. *Studies in Religion*, 3–4.
- Sanders, F. (2017). *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* (2nd ed.). Crossway Books.
- Saputro, N. (2021). Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 96–103. <https://www.sarapanpagi.org/tritunggal-dalam-pikiran->

- Schoonenberg, P. (1975). Trinity-The Consummated Covenant: Theses on the Doctrine of the Trinitarian God. *Sciences Religieuses*, 5(2), 111–116.
- Schweiker, W. (2016). The Ethical Limits of Power: On the Perichoresis of Power. *Studies in Christian Ethics*, 29(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/0953946815611287>
- Stamatović, S. (2016). The meaning of perichoresis. In *Open Theology* (Vol. 2, Issue 1, pp. 303–323). De Gruyter Open Ltd. <https://doi.org/10.1515/oph-2016-0026>
- Sudjono, A. (2013). Refleksi Teologis-Historis Teori Kenosis. *STT Intheos Surakarta*.
- Suhassatya, G. K. (2022). Trinitas Menurut Tertulianus dalam Buku Against Praxeas. *Felicitas*, II, 97–106.
- Torrance, T. F. (2016). *The Christian Doctrine of God One Being Three Persons*. Bloomsbury T and T Clark.
- Wellum, S. J. (2016). *God the Son Incarnate*. Illinois : Crossway.
- Williams, D. T. (2004). Kenosis and the Nature of the Persons in the Trinity. *Koers*, 69(4), 623–640.